

Upaya Penanggulangan Radikalisme pada Remaja di Wilyah Kalibaru Cilincing

Rahmat Hidayat¹, Lismawati²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130
rahmathidayatsiregarr@gmail.com

Abstract

This journal discusses efforts to combat radicalism among adolescents through religious and social approaches. The research highlights mentoring strategies by religious figures, beneficial religious activities, and adolescent involvement in positive activities such as religious studies, youth organizations, and adolescent health posts. Additionally, factors influencing adolescents' involvement in conflicts, such as lack of parental attention, economic conditions, and family background, are also focused on in this study. Adolescent mentoring is also conducted through psychological and religious approaches to change the mindset of terrorism convicts. Efforts to combat radicalism also involve providing education to the public, especially in the use of social media, and strengthening the values of Pancasila (the Indonesian state ideology) and national unity.

Keywords: Radicalism, Youth, Religious Approaches, Development, Influence Factors, Community Education, Pancasila Values, National Unity.

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang upaya penanggulangan radikalisme pada remaja melalui pendekatan keagamaan dan sosial. Penelitian ini menyoroti strategi pembinaan oleh tokoh agama, kegiatan keagamaan yang bermanfaat, serta keterlibatan remaja dalam kegiatan positif seperti pengajian, karang taruna, dan posyandu remaja. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam tawuran, seperti kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi, dan latar belakang keluarga juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Pembinaan remaja juga dilakukan melalui pendekatan psikologis dan keagamaan untuk merubah pola pemikiran narapidana terorisme. Upaya penanggulangan radikalisme juga melibatkan pemberian edukasi kepada masyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila dan kesatuan bangsa.

Kata kunci: Radikalisme, Remaja, Pendekatan Keagamaan, Pembinaan, Faktor-Faktor Pengaruh, Edukasi Masyarakat, Nilai-Nilai Pancasila, Kesatuan Bangsa.

Copyright (c) 2024 Rahmat Hidayat, Lismawati

✉ Corresponding author: Rahmat Hidayat

Email Address: rahmathidayatsiregarr@gmail.com (Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130)

Received 25 February 2024, Accepted 28 February 2024, Published 5 March 2024

PENDAHULUAN

Radikalisme pada dasarnya merupakan paham atau aliran yang bertujuan mengadakan perubahan atau pembaharuan secara drastis dan revolusioner dalam bidang sosial dan politik. Berawal dari sebuah aliran, kemudian radikalisme muncul sebagai sebuah gerakan yang seringkali menggunakan slogan khusus yang mengatasnamakan agama, khususnya Agama Islam. Dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali muncul dari masing-masing golongan. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka atau apa yang mereka percaya itulah yang paling benar. Merekalah yang paling mengerti isi ajaran dari keyakinannya, orang lain masih belum bisa mengerti dan akhirnya mereka ajak atau mereka paksa untuk mengikuti mereka (Andy Sanjaya & Rahmat Dwi, 2022).

Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalis yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali pada agama dihalang-halangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Hal tersebut tidak sekedar dipahami sebagai sebuah fenomena keagamaan saja, melainkan suatu fenomena yang juga terkait dengan problematika kehidupan dalam masyarakat Indonesia (Budijanto & Rahmanto,2021).

Kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam diri sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal diluar diri yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi- sendi kehidupan (Faiqah & Pransiska,2018).

Kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam diri sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal diluar diri yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan (Faiqah & Pransiska,2018).

Kemunculan dan perkembangan gerakan radikal di Indonesia tidak terlepas dari pasca pergantian Orde Baru berganti menjadi Orde Reformasi, di mana masa itu terdapat banyak faham, pemikiran dan gerakan yang diekpresikan oleh organisasi keagamaan yang menunjukkan semangat keberagamaan umat sebagai cerminan aktualisasi dan sekaligus keinginan kuat untuk memperbaiki keadaan umat. Sekedar menyebut contoh beberapa ormas yang secara lantang menyuarakan ide-ide yang dimiliki, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad. Mereka menyuarakan isu-isu agama yang cenderung keras sebagai bagian dari upaya negosiasi dalam merumuskan tatanan sosial yang baru (Wadi, A. A.: 2019).

Menurut data yang dilihat dari Data BNPT di Indonesia menyebutkan, pelaku teroris terbesar berpendidikan SMU yakni 63,3 persen, kemudian disusul perguruan tinggi 16,4%, SMP 10,9%, tidak lulus perguruan tinggi 5,5%, dan SD 3,6%. Kemudian berdasarkan umur, pelaku teroris terbanyak usia 21-30 tahun yakni 47,3 persen, disusul usia 31-40 tahun 29,1%. dan usia di atas 40 tahun dan di bawah 21 tahun masing-masing 11,8% (Teguh Syuhada & Fajaruddin : 2021). Dizaman sekarang mampu memiliki informasi melalui internet, dalam rangka menangkal radikalisme dan diperlukan kemampuan masyarakat yang mumpu di ranah digital. Kemampuan literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi millennial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Agustin, I. C. et all ; 2023).

Pada masa remaja (15-18 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-

anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada masa ini remaja banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (ego Identity). Perkembangan remaja ditandai dengan memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dan mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaan. Pada tahap perkembangan dalam keyakinan, seseorang, remaja berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetik konvensional. Pada tahapan ini remaja patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya (Sanjaya, A., & Putranto, R. D. 2022). Menurut Irman & Yusefri (2019) radikalisme tentu saja tidak bisa dipisahkan dari istilah terorisme, karena radikalisme merupakan akar dari terorisme. Terorisme dikenal sebagai suatu tindakan yang menyebabkan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Terorisme bukan hanya kejahatan yang mengancam dan merusak keamanan dan keutuhan bangsa dan negara namun juga merusak perdamaian antara masyarakat. Tak kala masing-masing dari suatu kelompok saling mencurigai satu sama lain.

Paham radikalisme saat ini sudah menyebar di lingkungan para remaja. Para terorisme melakukan penyebaran paham radikal kepada anak muda karena mereka sebagian belum dapat berpikir secara matang dan merupakan sasaran empuk untuk dicuci otaknya. Sebagaimana di forum-forum dan hasil penelitian, anak muda atau remaja merupakan target para kelompok radikal dan teroris, untuk kemudian direkrut menjadi militan jihadis. Dengan memanfaatkan tempat atau komunitas di mana para remaja berkumpul, kelompok radikal melancarkan aksinya tersebut (Liyana Rakhmawati & Galuh Dwi Purwasih ; 2023).

Maka dari itulah muncul sebuah istilah radikalisme agama, yang dimana suatu kelompok radikal yang menjalankan aksinya dengan tujuan utama ingin berjihad, berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menegakan agama Allah SWT. Namun jihad yang ditafsirkan oleh mereka merupakan jihad yang menggunakan kekerasan, tentu saja bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dalam Islam, jihad mengandung makna luas segala bentuk tindakan dalam memberantas kejahatan dalam diri sendiri maupun masyarakat. Sehingga, dimaknai bahwa “terorisme” bukan merupakan ajaran Islam dalam berjihad (Rahmah, N. et al.: 2022).

Diantara tempat atau komunitas remaja adalah lembaga pendidikan seperti kampus atau sekolah, dan komunitas baik di perkotaan atau pedesaan seperti majelis remaja masjid atau karang taruna di kota ataupun desa. Sebagaimana di Wilayah Kalibaru Kecamatan Cilincing Kabupaten Jakarta Utara, terdapat sejumlah remaja yang kemungkinan besar bisa menjadi sasaran para kelompok radikal dan teroris. Sebagai tanggung jawab terhadap para generasi adalah melakukan bimbingan dan pendampingan. Maka, penelitian ini direalisasikan kepada masyarakat khususnya kepada kalangan remaja di Kalibaru Cilincing Jakarta Utara. Sementara para remaja di Kawasan kalibaru

secara tingkat pendidikan masih relatif rendah. Ilmu keagamaan remajanya juga masih dibawah rata-rata. Tidak memiliki basic ilmu agama yang kuat. Sedemikian tentang wawasan kebangsaan, remaja di sana tidak begitu kenal dengan istilah-istilah atau simbol kebangsaan. Kondisi ini tentu menjadi celah masuknya paham radikalisme dan terorisme bagi para remaja.

Informasi positifnya, di wilayah kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara ini memiliki tokoh agama yang memberikan intruksi dan bimbingan terhadap para remaja di wilayah cilincing. Kondisi ini menjadi faktor yang menguntungkan dimana kepaham radikalisme dan terorisme bagi kalangan remaja dikalibaru.

Penelitian terdahulu sebagai ikhtiar untuk membendung radikalisme di kalangan kaum muda, Muhammad Abdullah Darraz mengulas praktek radikalisasi di institusi pendidikan umum negeri setingkat SMU. Radikalisasi ini terjadi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kurangnya diskursus keislaman di kalangan pelajar dan sebagian guru-guru, menjadikan mereka sangat terbuka untuk menerima berbagai ideologi radikal yang dihembuskan tanpa melakukan proses filterisasi yang kritis. Artikel ini juga mengulas tentang pengalaman advokasi, pendampingan, dan penyadaran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti MAARIF Institute dalam rangka membendung arus radikalisasi yang terjadi di lingkungan sekolah umum negeri (Darraz, M, A : 2013).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif, jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi pada individu maupun kelompok yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kalibaru Cilincing Kota Jakarta Utara, subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kalibaru Cilincing Jakarta Utara, dan Informan penelitian adalah Masyarakat, Rukun Warga dan Tokoh Agama.

HASIL DAN DISKUSI

Upaya Penanggulangan Radikalisme Pada Kalangan Remaja

Kata “radikal” berasal dari Bahasa Latin, “radix” yang artinya “akar”. Menurut Hornby kata radikal didefinisikan sebagai sikap atau paham yang ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Radikalisme tidak harus muncul dalam wujud yang berbau kekerasan fisik. Ideologi pemikiran, kampanye yang masif dan demonstrasi sikap yang berlawanan dan ingin mengubah mainstream dapat digolongkan sebagai sikap radikal. Selanjutnya, menurut Nuhrison radicalism artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau ektrime (CNN Indonesia 2018).

Secara etimologi, radikalisme berasal dari istilah radikal. Kata radikal berasal dari bahasa Latin, radix atau radici. Radix dalam bahasa Latin berarti 'akar'. Istilah radikal mengacu pada hal-hal mendasar, prinsip-prinsip fundamental, pokok soal, dan esensial atas bermacam gejala. Dalam konsep

sosial politik, radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Sementara menurut KBBI, radikalisme memiliki tiga arti. *Pertama*, radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, *kedua*, radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan *ketiga*, radikalisme adalah sikap ekstrem dalam aliran politik. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa. Radikalisme mengacu pada doktrin politik yang dianut oleh gerakan sosial-politik yang mendukung kebebasan individu dan kolektif, dan emansipasi dari kekuasaan rezim otoriter dan masyarakat yang terstruktur secara hierarkis (Fauziyah, N. L. et al.: 2022)

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja di abaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi teror tersebut telah menyedot banyak potensi dan energy kemanusiaan serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti permasalahan ini. Salah satu bentuk radikalisme yang mengatasnamakan agama adalah adanya organisasi garis keras seperti Al Qaeda, dan ISIS. Adanya berbagai perbedaan dalam pemahaman ilmu agama dan keberadaan pemuda sebagai energi terkuat dalam mempertahankan kesatuan bangsa diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan sikap saling menasehati dalam kebaikan serta masyarakat mampu saling menghargai dan meningkatnya rasa toleransi antar umat beragama.

Pemuda juga diharapkan mampu mencegah arus dari berbagai paham yang akan merusak kesatuan dan persatuan bangsa. Namun realita yang terjadi di masyarakat berbagai perpecahan dan konflik atas nama agama seringkali terjadi. Padahal agama apapun melarang adanya perpecahan antar umatnya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragama, baik sosial, politik, budaya maupun agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi (Sanjaya Andy & Dwi Rahmat Putranto : 2022).

Kelompok radikal seringkali menjadikan remaja sebagai sasaran utama untuk menyebarkan pandangan radikal, karena selama ini anak muda mudah terhasut. Namun nyatanya, remaja tidak hanya berperan sangat penting dalam menyelesaikan masalah ini, tetapi juga berpeluang untuk menghilangkan permasalahan radikalisme di Indonesia. Inilah yang dapat dilakukan para remaja :

Generasi penerus bangsa pemuda Indonesia harus mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif diantara perbedaan yang tampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran pemuda untuk mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia. Mencegah penyebaran pandangan radikalisme. menerapkan nilai-nilai pancasila yang terbukti menjadi sarana mempersatukan umat (Kayus,2023).

Generasi millennial dikenal juga sebagai generasi tanpa bekal pemahaman keagamaan yang cukup dan matang sehingga mudah mengikuti dakwah yang mengarah kepada paham radikal, dan ditambah lagi dengan fenomena generasi klik yaitu generasi yang jauh dari pemahaman literasi media sehingga dengan adanya konten dan informasi yang memecah bangsa tanpa mengecek kebenarannya langsung disebar ke berbagai medial sosial (Marufah, Rahmat, & Widana, 2020; Syahputra, 2020). Sementara itu, Wahidah (dalam Syahputra, 2020) juga menyebutkan generasi millennial sebagai pengguna internet secara umum kurang mampu memilah-milah informasi dan cenderung mengesampingkan moral dan etika dalam berkomunikasi sehingga menyebarkan informasi tersebut di berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan lain sebagainya.

Aksi radikalisme tidak hanya terjadi di dunia nyata, bahkan terjadi juga di dunia maya. Brauchler (dalam Kusuma & Azizah, 2018) menyebutkan bahwa muslim radikal atau teroris di dunia telah menggunakan internet sebagai salah satu alternatif mereka dalam membangun jaringan komunikasi guna menyebarkan informasi dan propaganda. Hal ini terjadi karena aktor radikalisme tersebut menganggap internet sebagai wadah bagi mereka guna menyebarkan paham radikal sehingga orang terpapar dan berbuat radikal juga yang tidak terbatas oleh jarak dan waktu serta mudah diakses oleh berbagai kalangan (Oni Arizal Bastian et al; 2021).

Hasil

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Februari 2024 pada informan bernama berinisial A.B (53 tahun) yang merupakan Rukun Warga masyarakat kalibaru cilincing kota Jakarta Utara, menyatakan bahwa “Pembinaan remaja yang dikategorikan radikalisme melalui pendekatan keagamaan seperti, mengajak taalim, berikan kegiatan bernilai ke-agamaan, dan memiliki posyandu remaja atau forum anak”. Kalau keagamaan sebageian besar remajanya dibagi 2 kelompok ada yang patuh dengan agamanya dan ada kelompok yang Sukanya membuat onar seperti tawuran hampir tiap malem mereka melakukan dikarenakan hobi. Dan pengakuan dari A.B selaku Rukun Warga setempat jarang melakukan tawuran diwilayahnya, tetapi ada remaja dari wilayah tersebut yang menjadi pelaku tawuran. Dan bahkan ketika ingin melakukan tawuran mereka sudah janji dan sudah direncanakan. Remaja pelaku tawuran yang masih duduk dibangku sekolah akan dicabut klpnya. Adanya factor para remaja melakukan yaitu kurangnya kepedulian orang tua, factor ekonomi khususnya menengah kebawah, dan banyak anak broken home. Dan di Rukun Warga setempat menyediakan ada pengajian rutin setiap bulan melibatkan warga, karang taruna, dan posyandu remaja dilakukan malam jumat untuk mengurangi dampak dari radikalisme pada remaja.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 Februari 2024 pada informan bernama berinisial

D.S (50 tahun) yang merupakan Masyarakat, Menyatakan bahwa “Pemahaman agama masing masing penganutnya diamalkan dikehidupan sehari-hari dan diisi dengan kegiatan bermanfaat seperti karang taruna, majelis dzikir, posyandu remaja, mengikuti kajian-kajian dan bagi remaja yang non-muslim aktif dilingkungan ke rohanian mereka seperti remaja gereja dan vocal group gereja”.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Februari 2024 pada informan bernama ber-inisial B.H.S (43 tahun) yang merupakan Tokoh Agama dilingkungan Kalibaru, Menyatakan bahwa “Pertama tentunya melakukan pembinaan baik oleh tokoh-tokoh agama di masjid, Lembaga-lembaga keagamaan islam, kepada masyarakat tentang bahaya yang mengancam persatuan dan kesatuan masyarakat, yang mengancam persaudaraan islam. Dan tidak mengikuti paham-paham yang dilarang oleh pemerintah dan Menurut saya ada dua upaya penanggulangan pada radikalisme, pertama radikalisme itu orang yang sudah tidak mengerti soal akidah dan akhirnya melenceng, kedua radikalisme itu karna timbul gejala dari hati yang tidak puas. Radikalisme agama adalah aliran yang dimana mereka yang menganut aliran ini kurang memahami dengan benar tentang agama, karena pada dasarnya agama apapun tidak mengajarkan untuk berbuat kekerasan. Kemudian yang sudah saya jelaskan sebelumnya yaitu salah satunya dengan mengundang anak-anak disini untuk mengaji karena kepada anak-anak inilah mereka akan mudah mentransfer ilmu nya sehingga sangat dikhawatirkan jika sampai dipengaruhi oleh mereka mengenai ajaran ini”.

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan radikalisme pada remaja melalui pendekatan keagamaan melibatkan beberapa strategi, seperti pembinaan oleh tokoh agama, penyediaan kegiatan keagamaan yang bermanfaat, dan melibatkan remaja dalam kegiatan positif seperti pengajian, karang taruna, dan posyandu remaja. Selain itu, pemahaman agama yang diamalkan sehari-hari juga diisi dengan kegiatan bermanfaat, baik bagi remaja Muslim maupun non-Muslim.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam tawuran, seperti kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi, dan latar belakang keluarga, juga menjadi perhatian dalam upaya penanggulangan radikalisme. Selain itu, pembinaan remaja juga dilakukan melalui pendekatan psikologis dan keagamaan untuk merubah pola pemikiran narapidana terorisme.

Dalam konteks penanggulangan radikalisme, penting untuk menyeimbangkan identitas keagamaan dengan identitas alternatif seperti keluarga, karier, dan pendidikan. Upaya penanggulangan radikalisme juga melibatkan pemberian edukasi kepada masyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, upaya penanggulangan radikalisme pada remaja melalui pendekatan keagamaan melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pembinaan, hingga penguatan nilai-nilai kebangsaan.

KESIMPULAN

Upaya penanggulangan radikalisme pada remaja meliputi berbagai strategi yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Beberapa upaya yang

dilakukan antara lain:

1. Pendidikan dan Edukasi

Pendidikan dan edukasi masyarakat, penyuluhan, dan bimbingan di sekolah, keluarga, pesantren, dan majelis taklim merupakan langkah penting dalam penanggulangan paham radikalisme. Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan dan melakukan sosialisasi tentang radikalisme dan terorisme juga menjadi fokus utama, diantaranya:

- a. Melakukan penanggulangan paham radikalisme melalui edukasi masyarakat, penyuluhan, dan bimbingan di sekolah, keluarga, pesantren, dan majelis taklim.
- b. Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan dan melakukan sosialisasi tentang radikalisme dan terorisme.
- c. Peran pendidikan dalam memberikan pemahaman yang mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Peran Keluarga dan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah dianggap sebagai sumber ketahanan agar tidak terpengaruh paham radikal dan terorisme. Menjalin hubungan koordinatif dengan lembaga/ormas keagamaan dan bermitra dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta FKUB dalam mewujudkan tri kerukunan agama juga menjadi strategi penting.

3. Peran Pemerintah

Pemerintah melakukan berbagai upaya serius untuk mencegah meluasnya gerakan radikalisme, termasuk melalui data dan perhatian khusus dari Presiden. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menaruh perhatian serius kepada generasi muda Indonesia agar tidak menjadi korban propaganda radikalisme dan terorisme.

4. Pelaporan dan Konsultasi

Peranan yang dilakukan di sini adalah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan juga menjadi langkah penting dalam penanggulangan radikalisme. Dengan adanya berbagai upaya ini, diharapkan dapat mengurangi penyebaran paham radikalisme pada remaja dan generasi muda, serta mencegah mereka terjerembab dalam ideologi radikalisme dan terorisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang

luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Agustin, I. C., Tantimin, S. H., & Ampuan Situmeang, S. H. (2023). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(2), 354-383.
- Andy Sanjaya M & Rahmat Dwi Putranto. (2022). Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Media Sosial Di Kalangan Remaja. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, (2)1.
- Budijanto & Rahmanto. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*. 12(1).
- CNN Indonesia. (2018). Peran Keluarga untuk Tangkal Sebaran Radikalisme Pada Anak. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180515104408-284-298275/peran-keluarga-untuk-tangkal-sebaran-radikalisme-pada-anak/diakses-4-Juni-2022>.
- Darraz, M. A. (2013). Radikalisme dan lemahnya peran pendidikan kewargaan. *Dalam Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan Dan Aksi. Jakarta: Jurnal Institut Maarif*, 8, 154-173.
- Faiqah & Pransiska. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Jurnal Ilmiah KeIslaman*. 17(1).
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 503-518. DOI: 10.30868/ei.v11i01.2092.
- Irman, I., & Yusefri, Y. (2019). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an Dan Konseling. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1439>.
- Kayus Kayowuan Lewoleba. (2023). Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 171, (12)1.
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan Radikalisme Melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 942-957. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Modal Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.
- Oni Arizal Bastian, Rahmat, H. K., & Said, A, Hasan. (2021). "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Radikalisme Pada Generasi Millennial Di Era Revolusi Industri 4.0," *Journals.Usm.Ac.Id*. 23(1). 126-33. DOI:<http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.1698>.
- Rahmah, N., Zubair, M., & Alqadri, B. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Radikalisme Agama (Studi di Kecamatan Mpunda Kota Bima). *PALAPA*, 10(2), 264-277.

- Rakhmawati, L., & Galuh Dwi P. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Remaja Di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Inovatif dan kreatif : PKM*. 1(2).
- Sanjaya, A., & Putranto, R. D. (2022). Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Media Sosial Di Kalangan Remaja. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 63-69.
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69–80. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>.
- Teguh Syuhada Lubis & Fajaruddin. (2021). Gerakan Edukasi Hukum Bagi Pemuda Di Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Rangka Pencegahan Paham Radikalisme,” *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(1).
- Wadi, A. A. (2019). Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme Bagi Remaja. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 174-186.